

Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Film *Kembang Api* Karya Herwin Novianto

Alisia Nilam Sekar Ayu¹, Azyarni Anjani², Revalina Aulia Ramadhani³, Aninda Feriska Putri⁴, Sandy Aulia⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Yusro Edy Nugroho⁷

¹²³⁴⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[1alisianilam18@students.unnes.ac.id](mailto:alisianilam18@students.unnes.ac.id), [2azyarnianjani9@students.unnes.ac.id](mailto:azyarnianjani9@students.unnes.ac.id),
[3revaaulia2710@students.unnes.ac.id](mailto:revaaulia2710@students.unnes.ac.id), [4anindaferiska19@students.unnes.ac.id](mailto:anindaferiska19@students.unnes.ac.id),
[5sandykhofia@students.unnes.ac.id](mailto:sandykhofia@students.unnes.ac.id), [6asepyu@mail.unnes.ac.id](mailto:asepyu@mail.unnes.ac.id),
[7yusronugroho@mail.unnes.ac.id](mailto:yusronugroho@mail.unnes.ac.id)

Abstract. *Speech acts play an important role in conveying meaning through utterances. In these utterances, sometimes there are utterances that can cause effects called perlocutionary speech acts. Speech acts can occur in the world of cinema, especially in dialog between characters. As in the movie *Kembang Api* by Herwin Novianto, which tells about a series of life problems and suicide attempts packaged with the concept of timeloop. The interesting thing to study from the selection of this film is that the conditions experienced by the characters in the film are considered relevant to the current situation. This research aims to gain a deeper understanding of the use of perlocutionary speech acts in movies. Through this research, we can understand how perlocutionary speech acts are represented in the movie *Kembang Api*. This research uses descriptive qualitative method with pragmatics study. This research utilizes data in the form of perlocutionary speech acts, such as verbal, nonverbal, and verbal nonverbal. Data collection is done using listening and note-taking techniques. The data analysis technique in this research uses the flow model analysis technique. Based on the data and analysis, 75 perlocution data were found which were classified into verbal, nonverbal, and verbal nonverbal which were adjusted to the type. This research has implications in adding to the reader's repertoire of knowledge related to references to the delivery of polite criticism. The movie has potential in fields of science other than pragmatics such as psycholinguistics.*

Keywords: *perlocution, speech act, movie, verbal, nonverbal*

Abstrak. Tindak tutur memainkan peran penting dalam menyampaikan makna melalui ujaran. Dalam ujaran tersebut, terkadang terdapat tuturan yang dapat menimbulkan efek yang dinamakan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur dapat terjadi dalam dunia perfilman, khususnya dalam dialog antar tokoh. Seperti pada film *Kembang Api* karya Herwin Novianto yang menceritakan tentang rentetan masalah hidup dan berupaya bunuh diri yang dikemas dengan konsep *timeloop*. Hal yang menarik untuk dikaji dari pemilihan film ini yaitu kondisi yang dialami para tokoh dalam film tersebut dinilai relevan dengan keadaan yang sedang terjadi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan tindak tutur perlokusi dalam film. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami bagaimana tindak tutur perlokusi direpresentasikan dalam film *Kembang Api*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian pragmatik. Penelitian ini memanfaatkan data berupa tindak tutur perlokusi, baik verbal, nonverbal, maupun verbal nonverbal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model alir. Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan, ditemukan 75 data perlokusi yang diklasifikasikan menjadi verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal yang disesuaikan dengan jenisnya. Penelitian ini berimplikasi dalam menambah khazanah pengetahuan pembaca terkait referensi penyampaian kritik yang santun. Film tersebut berpotensi dalam bidang ilmu selain pragmatik seperti ilmu psikolinguistik.

Kata Kunci: perlokusi, tindak tutur, film, verbal, nonverbal

1. PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi (Aryani et al., 2023). Bahasa adalah sistem bunyi yang sangat penting untuk interaksi sosial dan komunikasi antar individu (Setiani & Sudaryanto, 2024). Chaer (dalam Devianty, 2017) menegaskan bahwa

bahasa merupakan aspek fundamental dalam komunikasi verbal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, digunakan untuk penyampaian pesan seperti ide, fakta, data, atau informasi dari satu orang ke orang lain (Ahmad, 2014). Proses berbahasa menghasilkan sebuah ujaran atau tuturan dan termasuk dalam bentuk tindak tutur yang dihasilkan dari sebuah komunikasi antar penutur yang memiliki konteks tertentu (Pratama & Utomo, 2020). Bahasa merupakan aspek yang meresap dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah ranah perfilman (Prasasti et al., 2022). Proses pembuatan film secara inheren melibatkan proses tindak tutur. Artinya, tindak tutur memainkan peran penting dalam menyampaikan makna melalui tuturan (Rahmania et al., 2022). Tindak tutur merupakan bidang kajian utama dalam pragmatik, yang memiliki kaitan erat dengan konteks penutur dan mitra tutur. Film sering digunakan sebagai media pembelajaran dan sumber hiburan bagi kebanyakan orang (Hafifah, 2023). Namun demikian, film juga dapat digunakan sebagai media komunikasi (Laila et al., 2022). Oleh karena itu, film dapat dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur dalam bidang pragmatik.

Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah film terdapat tuturan antartokoh yang tidak hanya membentuk alur cerita, tetapi juga sangat menarik bagi para penonton sebab mengandung banyak variasi makna serta cara penyampaian yang juga disesuaikan dengan tujuan dan maksud yang ingin disampaikan (Haryani & Utomo, 2020). Disamping itu, film juga dianggap sebagai sarana yang efektif untuk mempelajari penggunaan bahasa karena memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap tuturan antara penutur dan pendengar (Oktapiantama & Utomo, 2021).

Tindak tutur merupakan sebuah instrumen untuk berkomunikasi serta memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pragmatik (Lailika & Utomo, 2020). Tindak tutur juga memiliki konsep penting dalam bidang pragmatik, seperti yang dijelaskan oleh Wulandari & Utomo (2021). Peristiwa tutur juga terjadi ketika dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, berkomunikasi dalam konteks temporal, spasial, dan situasional tertentu (Purba, 2011). Sejalan dengan Yule (2004), peristiwa tutur didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan dua penutur atau lebih yang berinteraksi dengan bahasa untuk mencapai suatu kesepakatan. Pendapat ini menunjukkan bahwa penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai ketika berkomunikasi dengan penutur lain dalam peristiwa tutur. Ujaran yang diutarakan oleh penutur juga bergantung pada tujuan dan konteks ujaran tersebut (Nufus, 2021). Dalam tindak tutur, konteks pada tuturan berhubungan dengan fungsi dalam tindak tutur (Wijayanti & Utomo, 2021). Austin membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner (dalam Tarigan & Henry Guntur, 2015). Tindak tutur yang pengutaraannya

dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur disebut sebagai tindak tutur perlokusi atau *the act of affecting someone* (Wijana, 1996). Dengan kata lain, tindak perlokusi dapat menimbulkan efek tertentu dari tuturan penutur kepada mitra tuturnya (Anggraeni et al., 2022). Beberapa contoh berikut ini dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

- (1) “Rumahnya dekat”,
- (2) “Kemarin saya sangat sibuk”, (Wijana, 1996)

Pada contoh pertama, jika kalimat tersebut diucapkan oleh seseorang kepada pemimpin dalam suatu perkumpulan, dapat disimpulkan bahwa individu yang dibicarakan tidak terlalu aktif di dalam organisasi tersebut. Efek perlokusi yang diharapkan adalah ketua tidak akan memberikan tugas yang banyak kepada individu tersebut. Jika kalimat kedua diucapkan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat yang diberikan oleh orang yang memberikan undangan, maka kalimat ini dapat dianggap sebagai tindak ilokusi permintaan maaf. Efek perlokusi yang diharapkan adalah individu yang menyampaikan undangan dapat memahami permintaan maaf tersebut (Nafisah & Retnani, 2019).

Film merupakan rangkaian cerita manusia yang disajikan dalam bentuk tindak tutur, yang dikomunikasikan melalui sarana visual dan pendengaran (Oktiawalia et al., 2022). Setiap alur cerita dirancang agar mudah dipahami oleh penonton yang mampu mengambil makna dari kombinasi alat komunikasi, bahasa, dan elemen visual (Kiranti et al., 2021). Gamble (dalam Nadzifah & Utomo, 2023) mendefinisikan film sebagai serangkaian gambar statis yang disajikan pada layar lebar dengan kecepatan tinggi. Film merupakan salah satu modal komunikasi melalui media massa yang memfasilitasi hubungan antara komunikan dan komunikator dalam jumlah yang banyak (Fitriyani et al., 2024). Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mampu memahami antara penutur dan mitra tutur, antara pembicara dan pendengar, serta antara komunikan dan komunikator demi tercapainya tujuan atau maksud dari sebuah tuturan (Tricahyo, 2021).

Begitu pula dalam film, terdapat tindak tutur dalam bentuk dialog antartokoh. Salah satu contohnya yaitu film berjudul *Kembang Api* karya Herwin Novianto, bercerita tentang kesehatan mental dengan serangkaian permasalahan hidup dan percobaan bunuh diri. Salah satu aspek yang patut dicatat dari film ini adalah keadaan yang dihadapi oleh para tokoh dianggap sangat relevan dengan konteks sosial budaya saat ini. Banyak film yang mengangkat isu kesehatan mental dan keinginan untuk bunuh diri yang sering kali ditampilkan sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan konflik atau masalah yang sedang dihadapi. Film bergenre drama yang dirilis pada 2 Maret 2023 dengan durasi 1 jam 44 menit ini diadaptasi dari film Jepang berjudul *3ft Ball & Souls* (2017). Meskipun gagal mencapai 1 juta penonton, film ini

dianggap sebagai salah satu film Indonesia terbaik pada tahun 2023 dengan memperoleh sebanyak 35 ribu penonton. Narasi film ini sangat khas, dengan menggabungkan konsep putaran waktu atau *timeloop*. Film ini telah menarik minat dan pujian yang cukup besar dari masyarakat umum serta kritikus film Indonesia.

Searle (dalam Nadzifah & Utomo, 2023) menyajikan klasifikasi tindak tutur menjadi tiga yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur perlokusi pada film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Tindak tutur perlokusi didefinisikan sebagai tindak tutur yang berhubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari mitra tutur (Chaer & Agustina, 2004). Dalam tindak tutur perlokusi, reaksi atau efek dari tuturan yang disampaikan oleh petutur, baik disengaja maupun tidak, menjadi hal yang menarik. Tuturan perlokusi dapat menimbulkan efek atau respon yang berbeda-beda pada pendengarnya (Meliyawati et al., 2023).

Penelitian terkait analisis tindak tutur dengan objek penelitiannya yaitu film, sebelumnya pernah dilakukan oleh Afriyani & Ramdhani (2023), Pratiwi & Surana (2022), Hastuti (2023), Haryani & Utomo (2020), Hidayah et al. (2020), dan Septiana et al. (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Afriyani & Ramdhani (2023) mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film *Antara Skripsi dan Kedai Kopi*. Dalam kajian tersebut digunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan dan pengumpulan data oleh peneliti tersebut sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, hasil dari penelitian tersebut yakni terdapat sembilan data tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film *Antara Skripsi dan Kedai Kopi* mengandung sembilan contoh tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selanjutnya, fungsi tindak tutur diidentifikasi, termasuk perlokusi direktif, yaitu fungsi menyuruh, menyarankan, menantang, dan menuntut; dan perlokusi ekspresif, yaitu fungsi berterima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memberikan pujian, dan meminta maaf.

Pratiwi & Surana (2022) meneliti tindak tutur perlokusi dalam film *Pr-ku Mung Kowe* karya sutradara Novizal Bahar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti jenis dan fungsi tuturan perlokusi dalam dialog film tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang memerlukan penerapan teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan analisis. Teknik-teknik ini digunakan untuk mengelompokkan data sesuai dengan jenis dan tujuannya. Hasilnya, terdapat 19 contoh jenis tuturan perlokusi direktif dan ekspresif serta 12 contoh fungsi tuturan perlokusi direktif. Fungsi tuturan perlokusi direktif meliputi: fungsi tuturan untuk memberitahukan, menyarankan, menantang, menuntut, dan fungsi tuturan perlokusi

ekspresif seperti berterima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memberikan pujian, dan meminta maaf (Safitri & Utomo, 2020).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Hastuti (2023) dengan judul *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dionysius* mengkaji tindak tutur secara mendalam dengan memaparkan temuan dari data yang diperoleh berupa klasifikasi tindak tutur sebanyak 1.345 tindak tutur lokusi, 917 tindak tutur ilokusi, dan 705 tindak tutur perlokusi yang kemudian dikaji satu-persatu dengan hasil akhir sebanyak 842, dominasi data ilokusi berupa direktif, yaitu sebanyak 392, dan dominasi data perlokusi berupa verbal, yaitu sebanyak 597. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haryani & Utomo (2020) mengkaji tindak tutur dialog film *The Teacher's Diary* yang menggunakan *subtitle* bahasa Indonesia. Tujuan dari kajian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi pada tuturan adegan film. Peneliti membatasi fokus pada satu jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur perlokusi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film *The Teacher's Diary*, dengan teks bahasa Indonesia, mengandung berbagai macam tindak tutur perlokusi termasuk persuasi, penipuan, dorongan, kejengkelan, ketakutan, kesenangan, kelegaan, penghinaan, dan ketertarikan.

Berikutnya, penelitian oleh Hidayah et al. (2020) meneliti penggunaan bahasa dalam film *Papa Maafin Risa*, dengan fokus pada aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari penggunaan bahasa. Penelitian ini menyajikan analisis rinci tentang peristiwa linguistik dan ujaran yang membentuk narasi film tersebut. Selanjutnya, Septiana et al. (2020) menyelidiki ujaran dalam film *5CM Karya Rizal Mantovani*, menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan ujaran-ujaran tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan di antara penelitian-penelitian di atas ialah sama-sama meneliti tindak tutur dalam konteks film. Perbedaan di antara penelitian-penelitian di atas terletak pada objek film yang diteliti. Beberapa penelitian berfokus pada pokok bahasannya, sementara yang lain hanya meneliti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur atau hanya mendeskripsikan jumlah temuan tindak tutur dalam dialog sebuah film. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut menggunakan tindak tutur yang berbeda, terdapat pula penelitian yang berfokus pada satu jenis tindak tutur, dan yang lainnya meneliti film menggunakan ketiga jenis tindak tutur tersebut. Dengan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya memberikan referensi yang berguna untuk penelitian ini. Lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian baru mengenai tindak tutur perlokusi dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto.

Fokus penelitian ini terletak pada tindak tutur perlokusi dalam dialog dan interaksi antartokoh pada film *Kembang Api* dengan alasan tuturan tersebut banyak mengandung pengaruh yang bermaksud untuk memengaruhi tokoh lain dan termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi. Melihat dari setiap analisis tindak tutur perlokusi pada sebuah film, tentu mengandung makna yang berkaitan dengan karakter tokoh dan konteks tuturan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan pola-pola komunikatif pada sebuah film. Dengan acuan dari penelitian terdahulu, maka peneliti ingin memunculkan ranah penelitian baru mengenai: a) bentuk tindak tutur perlokusi dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto baik verbal, nonverbal, maupun verbal nonverbal; b) wujud tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan tindak tutur perlokusi dengan mengidentifikasi bentuk tindak tutur dalam film *Kembang Api* yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami bagaimana tindak tutur perlokusi direpresentasikan dalam film *Kembang Api*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang berbeda, yakni pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metodologi pragmatis. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan pragmatik digunakan dalam penelitian ini karena didasarkan pada pendeskripsian fungsi dan jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengungkapkan fenomena yang dimaksud dalam keadaan alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena data berupa tuturan yang membutuhkan deskripsi ketika menjelaskan jenis dan fungsi tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto.

Penelitian ini memanfaatkan data yang bersumber dari tuturan atau dialog yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto yang memiliki durasi 1 jam 44 menit. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik catat. Teknik SBLC adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menyimak penggunaan bahasa, tanpa terlibat langsung dalam percakapan (Kesuma & Mastoyo, 2007). Dengan kata lain, teknik SBLC memosisikan peneliti sebagai pengamat. Selanjutnya, data primer untuk penelitian ini diperoleh dari dialog percakapan yang

dilakukan oleh subjek penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa referensi yang mendukung jalannya penelitian. Referensi tersebut antara lain buku-buku cetak, artikel, dan literatur lain yang ditemukan di internet (Sabila & Subandi, 2020). Data-data tersebut berupa teori-teori dari para ahli yang akan digunakan sebagai dasar untuk menjawab keempat rumusan masalah dalam penelitian ini. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, antara lain: 1) menyiapkan film *Kembang Api* yang akan diputar di *Netflix*; 2) memutar film tersebut berulang kali untuk memahami tindak tutur perlokusi dalam film *Kembang Api*; 3) mentranskripsikan keseluruhan dialog dalam film *Kembang Api*; 4) menuliskan dan mengumpulkan data-data yang didasarkan pada adegan dalam film *Kembang Api*, yang berupa dialog atau tuturan yang sesuai dengan tindak tutur perlokusi; 5) mengklasifikasikan data primer sesuai dengan jenis tindak tutur perlokusi; 6) guna mempermudah peneliti, dalam analisis akan digunakan pengkodean data yaitu (D1/PV/LM) dengan penjabaran sebagai berikut: D1 adalah nomor data, PV adalah perlokusi jenis verba, dan LM adalah inisial nama tokoh Langit Mendung yang melakukan tuturan perlokusi.

Peneliti menggunakan tabel untuk menyederhanakan proses klasifikasi data yang kemudian akan dianalisis. Tabel di bawah ini berisi kolom klasifikasi tindak tutur perlokusi yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal. Setiap kategori tindak tutur perlokusi memiliki kodenya masing-masing, seperti verbal dengan kode (v), nonverbal dengan kode (n), dan verbal nonverbal dengan kode (vn). Selanjutnya, pada kolom tuturan dibuat untuk memastikan jumlah dari setiap kategori tindak tutur perlokusi. Setelah jumlah tuturan dari setiap kategori tindak tutur perlokusi telah ditentukan, langkah selanjutnya yaitu menghitung persentase dengan menggunakan rumus berikut: $\text{tuturan/jumlah tuturan} \times 100\%$. Dengan demikian, nantinya akan didapatkan persentase untuk setiap kategori tindak tutur perlokusi. Kolom terakhir berupa bentuk tindak tutur yang mewakili dan mencakup setiap kategori tindak tutur perlokusi.

Tabel 1. Hasil Klasifikasi Tindak Tutur Perlokusi

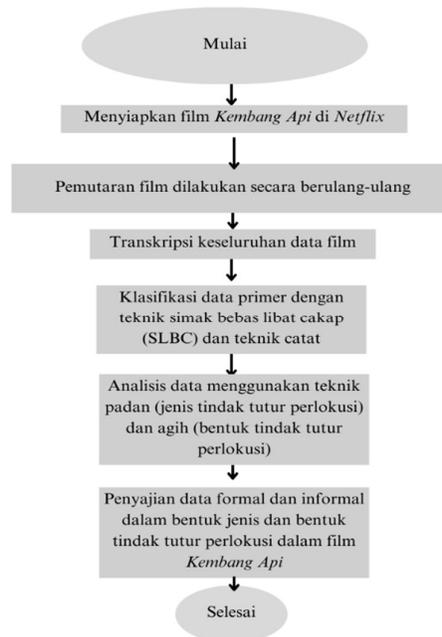
No.	Klasifikasi Tindak Tutur Perlokusi	Kode	Tuturan	Persentase	Bentuk tindak tutur
1	Verbal	v		.	
2	Nonverbal	n			
3	Verbal Nonverbal	vn			
Jumlah				100%	

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis, yakni teknik padan dan teknik agih. Teknik padan dan teknik agih diperlukan untuk menganalisis jenis tindak tutur perlokusi. Teknik padan adalah teknik analisis yang alat penentunya berada di luar bahasa dan tidak

menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya, teknik padan pragmatis digunakan sebagai teknik hubung banding dengan penutur dan mitra wicara sebagai alat penentunya. Sebaliknya, teknik agih menggunakan bagian dari bahasa itu sendiri sebagai alat penentu. Alat penentunya adalah bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, klausa, dan fungsi-fungsi sintaksis.

Analisis pragmatik digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Data penelitian yang akan dianalisis berupa tuturan perlokusi dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto yang diduga mengandung tindak tutur perlokusi. Analisis data yang digunakan yaitu metode analisis data model alir (Miles & Hubernas dalam Sugiyono, 2010). Analisis akan dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, penelitian ini akan memanfaatkan pengkodean data dengan cara memilah dan memilih data untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi data yang telah ditemukan sesuai tuturan perlokusi dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto; (2) penyajian data, penelitian ini akan menganalisis data tindak tutur perlokusi yang diperoleh dari transkrip tindak tutur dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto, kemudian mengaitkan data tindak tutur perlokusi dengan teori yang relevan; (3) penarikan kesimpulan, kesimpulan yang akan diambil dari penelitian ini adalah hasil dari proses analisis yang menghasilkan deskripsi mengenai tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto.

Teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik formal dan informal. Penyajian data secara formal dilakukan dengan menggunakan aturan dan rumus untuk menghasilkan persentase dan memanfaatkan tabel klasifikasi. Penyajian data informal digunakan dengan menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan data berupa uraian dari kalimat tutur yang telah diklasifikasikan jenis tuturannya. Berikut peneliti melampirkan diagram alir penelitian yang akan dilaksanakan seperti bagan di bawah.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur perlokusi didefinisikan sebagai tindak tutur yang dapat memengaruhi pendengarnya (Ahriyani & Utomo, 2021). Dalam pengaplikasiannya, tindak tutur perlokusi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, teori ini dikemukakan oleh Austin (dalam Oktapiantama et al., 2023). Tiga jenis tersebut yaitu: 1) perlokusi verbal ialah pengaruh yang ditimbulkan oleh mitra tutur dalam bentuk menerima atau menolak maksud penutur dalam bentuk tuturan verbal, seperti meminta maaf, menyetujui, menolak, melarang, atau mengucapkan terima kasih; 2) perlokusi nonverbal, terjadi ketika mitra tutur merespon penutur dengan gerakan tubuh seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, atau bunyi decakan mulut; 3) perlokusi verbal nonverbal terjadi jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal disertai dengan gerakan tubuh, seperti mengucapkan maaf dengan telapak tangan disatukan, meminta suatu barang dengan menunjuk, serta berbicara sambil berjalan atau tertawa (Agustina & Simarmata, 2022).

Film *Kembang Api* karya Herwin Novianto mengandung ketiga klasifikasi tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 103 data tindak tutur perlokusi dengan penjabaran data berupa 50 tindak tutur perlokusi verbal, 7 tindak tutur perlokusi nonverbal, dan 46 tindak tutur perlokusi verbal nonverbal.

Tabel 1. Hasil Klasifikasi Tindak Tutur Perlokusi

No	Klasifikasi Tindak tutur Perlokusi	Kode	Tutur n	Persentas e	Bentuk tindak tutur
1	Verbal	v	50	49%	Tuturan yang menyatakan penolakan dan sanggahan, penegasan, penjelasan fakta, menggambarkan perasaan yang dialami, perintah, larangan, dan tuturan yang berisi nasihat.
2	Nonverbal	n	7	7%	Menganggukkan kepala, ekspresi bingung, menggelengkan kepala, dan tindakan menutup telepon.
3	Verbal Nonverbal	vn	46	44%	Tuturan yang diiringi dengan ekspresi dapat berupa tangis, amarah, bingung, heran, dan dapat berupa gerak tubuh atau tindakan seperti menunjuk, mengisyaratkan sebuah larangan, menekan tombol, dan membanting tas.
Jumlah			103	100%	

Tindak tutur perlokusi dalam film *Kembang Api* telah disampaikan dengan efektif. Artinya, mayoritas tuturan tersebut mampu menghadirkan efek yang diharapkan. Dengan kata lain, sebagian besar tuturan mampu memberikan efek yang diharapkan. Analisis tindak tutur perlokusi dalam film tersebut menghasilkan 103 data dengan klasifikasi tindak tutur perlokusi berupa verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal. Kategori tindak tutur perlokusi verbal didapatkan hasil sebanyak 50 data dengan persentase mencapai 49%. Adapun kategori tindak tutur perlokusi nonvebal mencapai 7 data dengan persentase sebanyak 7%. Terakhir, kategori tindak tutur perlokusi verbal nonverbal yang ditemukan sebanyak 46 data dengan persentase mencapai 44%. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi yang paling dominan adalah kategori verbal, yaitu sebanyak 50 data. Artinya, tindak tutur perlokusi kategori verbal menjadi data yang paling dominan dibandingkan dengan kategori tindak tutur perlokusi yang lain,

dikarenakan di dalam film *Kembang Api* banyak ditemukan efek atau pengaruh yang berbentuk ucapan karena cenderung lebih mudah dipahami.

Ditemukan pula tuturan lokusi dan ilokusi dalam Film *Kembang Api*. Data tuturan lokusi yang ditemukan sebanyak 92 data. Sementara itu, tuturan ilokusi ditemukan sebanyak 64 data. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan yang paling dominan pada film *Kembang Api* adalah tuturan perlokusi yakni sebanyak 103 data.

Pada analisis data terdapat kode-kode tokoh yang kami singkat di antaranya terdapat tokoh LM, TP, AH, dan A dengan perincian sebagai berikut.

AH : Anggrek Hitam (Raga Kurniawan) merupakan tokoh yang berperan sebagai dokter bedah yang pernah mengalami kegagalan ketika menyelamatkan pasien yang sedang dioperasi, sehingga menyebabkan trauma tersendiri dan penyesalan bagi AH.

LM : Langit Mendung (Fahmi Iskandar) merupakan tokoh yang berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki seorang anak dan istri. Dan tokoh LM merupakan pencetus.

TP : Tengkorak Putih (Sukma Indri Priambodo) merupakan seorang ibu yang memiliki trauma terhadap kecelakaan beberapa tahun silam yang menimpa dirinya yang menyebabkan anak-anak satu-satunya meninggal dunia.

A : Anggun merupakan seorang siswa SMA yang menjadi korban perundungan di sekolahnya.

Berikut merupakan analisis data tindak tutur perlokusi yang meliputi perlokusi verbal, perlokusi nonverbal, dan perlokusi verbal nonverbal.

Tindak Tutur Perlokusi Verbal

Dari 50 data perlokusi verbal yang ditemukan dalam film *Kembang Api* akan disajikan 4 data di bawah ini sebagai sampelnya, di antaranya sebagai berikut.

Data 1

Kode Data : (D1/PV/LM-AH)

Konteks :

LM sebagai pencetus forum diskusi sudah berada di gudang yang akan digunakan sebagai titik perkumpulan dan tempat bunuh diri. Setelah menunggu waktu dimulainya diskusi, AH sebagai salah satu anggota rencana bunuh diri datang pertama ke gudang tersebut. AH baru saja datang dan masuk ke dalam gudang, lalu LM menanyakan tujuan AH, tetapi AH tidak berkenan menyampaikan alasannya karena terdapat peraturan bahwa antaranggota tidak boleh menanyakan pertanyaan pribadi.

Tuturan

LM : “Sebenarnya alasan Mas ke sini itu apa?”

AH : “Kalau aturan di grup, tidak boleh bertanya soal pribadi, Pak”

LM : “Ya, kan, saya penasaran. Penampilan Mas rapi seperti ini, sehat, seperti tidak ada masalah.”

AH : **“Tidak semua yang penampilannya seperti Bapak yang punya masalah.”**

Tuturan AH merupakan bentuk tindak tutur perlokusi verbal karena respon dalam bentuk tuturan tanpa diikuti gerak tubuh. Dalam tuturan tersebut, AH sedikit tersinggung karena LM menilai dari penampilan. Tuturan pada data tersebut memiliki maksud penolakan secara halus. Tuturan serupa dapat ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Nadzifah, Z., N. & Utomo, A., P., Y. (2020). Pada tuturan *“Tidak semua yang penampilannya seperti Bapak yang punya masalah”* merupakan bentuk ujaran yang menghasilkan efek yang ditimbulkan oleh penutur. Analisis dan bentuk tuturan serupa dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Musyafir (2015) serta Mu’awanah & Utomo (2020).

Data 2

Kode Data : (D2/PV/LM-A)

Konteks :

A, seorang anak SMA dan juga sebagai anggota forum yang datang terlambat dalam pertemuan rencana bunuh diri tersebut dinilai masih sangat muda oleh anggota forum lainnya, terutama LM sebagai pencetus forum dan yang paling tua di sana. Ketika A ingin ikut bunuh diri, tetapi LM dan anggota lainnya tidak memperbolehkan karena A masih duduk di bangku SMA. LM dan anggota lainnya memperkirakan alasan A bunuh diri, tetapi A tidak suka ditahan terlebih para anggota terlihat sok tahu dengan keadaan A.

Tuturan

LM : “Dik, begini, jika hanya patah hati, putus cinta, menurut kami itu bukan masalah yang berat.”

A : **“Tidak, tunggu, Pak. Tapi, di sini tidak ada yang patah hati dan juga galau. Bapak kenapa sok tahu banget, ya?”**

Dalam tuturan tersebut, A menuturkan tuturan penolakan, menyanggah tuturan LM dan menekankan bahwa A tidak seperti yang disebutkan LM dan A tidak suka dengan kesimpulan yang dibuat LM. “Bapak kenapa sok tahu banget, ya?” menunjukkan rasa kekesalan A terhadap pernyataan LM. Sehingga, tuturan tersebut termasuk perlokusi karena sejalan dengan definisi perlokusi yaitu tuturan yang dapat memengaruhi mitra tuturnya, A terpengaruh oleh tuturan

LM serta menimbulkan reaksi tidak suka dan kekesalan. Selain itu, tuturan tersebut merupakan perlokusi verbal karena berupa tuturan tanpa diikuti gerak tubuh. Tindak tutur serupa dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muliana (2015).

Data 3

Kode Data : (D3/PV/LM-TP-AH)

Konteks :

Timeloop terjadi untuk pertama kalinya dan hanya disadari oleh LM sebagai pencetus forum rencana bunuh diri, sehingga LM mengetahui peristiwa apa saja yang akan terjadi dan membuat semua anggota kebingungan. Konteks tuturan tersebut yaitu LM mengetahui apa yang akan dibicarakan oleh TP, padahal TP belum berbicara terkait hal tersebut. Hal itu dikarenakan LM mengalami *timeloop* sehingga ia mengetahui apa yang akan dikatakan ataupun dilakukan anggota lainnya.

Tuturan

LM : “Saya tidak perlu jelaskan lagi tentang tulisan ini karena nanti kalau saya jelaskan, Mbak selalu bilang ‘Karena ini nasehat dari bapaknya Mba’”

TP : “**Bapak tahu dari mana?**”

LM : “Iya?”

TP : “**Bapak menyelidiki saya atau...**”

LM : “Tidak, Mbak. Saya hanya ingin cerita kalau saya mengalami...Apa tadi?”

AH : “Deju va”

LM : “Mas, jangan begitu dong. Deju va- Déjà vu dibalik-balikin sama sih mas.”

Dalam tuturan “Bapak menyelidiki saya atau...” merupakan efek dari tuturan LM. Kemudian, tuturan LM setelahnya termasuk perlokusi verbal bantahan atau penolakan. Tuturan serupa dapat ditemukan pada penelitian Umat & Utomo (2024). Tuturan pada data tersebut bertujuan untuk membantah tuturan TP dan memberi efek langsung dengan menjelaskan yang sebenarnya. Selain itu, tuturan LM pada dialog terakhir merupakan efek yang ditimbulkan dari tuturan AH. Konteksnya ialah LM selalu mengatakan *deja vu* dengan kata *deju va* atau *devu ja*, mengakibatkan AH mengatakan tuturan tersebut dengan niatan bercanda.

Data 4

Kode Data : (D4/PV/A-AH-TP)

Konteks :

Ketika sesi bertukar cerita terkait tentang pengalaman pahit yang menjadi alasan mereka bunuh diri, A yang merupakan seorang siswa SMA juga bercerita terkait dendamnya terhadap orang-orang yang telah merundung dia, sehingga dirinya berniat membuat mereka menyesal

dengan kematiannya. Namun, anggota lain yang berusia lebih dewasa dari A, terutam AH dan TP menasehati A agar tidak ikut bunuh diri dan berusaha menyadarkan A akan kemungkinan yang terjadi dengan mengacu pada pengalaman pribadi mereka. Akan tetapi, A bersikeras untuk tetap bunuh diri.

Tuturan

A : “Saya mau mati. Saya ingin mereka ingat yang mereka lakukan ke saya. Saya ingin mereka jera, tidak melakukan lagi ke orang lain.”

AH : “Kenyataan sepertinya tidak akan begitu, Anggun. Mungkin mereka akan jera, tapi bakal sesaat. Habis lupa, mereka akan melakukan ke orang lain.”

TP : “Sementara orang tua kamu, pasti menyesali tindakan kamu. Mereka akan terus-menerus menyalahi diri mereka. Mereka akan berpikir, ‘Kenapa kita tidak tahu masalah anak kita?’ ‘Kalau kita tahu, kita bisa melakukan sesuatu.’”

A : “**Tidak!**”

Pada tuturan tersebut AH dan TP bermaksud untuk menasehati A agar tidak bunuh diri, maka tuturan mereka termasuk dalam tindak tutur perlokusi karena saling memengaruhi dan termasuk dalam perlokusi verbal karena berupa tuturan. Tuturan sejenis itu dapat ditemukan dalam Haryani & Utomo (2020) serta Devy & Utomo (2021). Tuturan A yang pertama bertujuan untuk menggambarkan perasaan atau emosi yang dirasakan A, yaitu amarah dan putus asa. Kemudian, pada tuturan “Tidak!” merupakan tindak tutur perlokusi verbal berupa penolakan.

Tindak Tutur Perlokusi Nonverbal

Dari 7 data perlokusi nonverbal yang ditemukan dalam film *Kembang Api* akan disajikan 3 data di bawah ini sebagai sampelnya, di antaranya sebagai berikut.

Data 5

Kode Data : (D5/PNV/AH)

Konteks :

TP merupakan seorang ibu yang menyimpan rasa trauma akibat kecelakaan yang menimpanya hingga meregang nyawa anaknya, baru saja datang ke gudang yang sudah disepakati sebagai tempat untuk melaksanakan diskusi terkait rencana bunuh diri tersebut. Oleh karena itu, LM sebagai pencetus forum yang merencanakan bunuh diri bersama, memiliki maksud untuk memperkenalkan AH yang merupakan salah satu anggota forum kepada TP dengan cara memberi tahu bahwa nama samarannya adalah Anggrek Hitam. Kemudian, tuturan LM tersebut dibalas dengan anggukan kepala oleh AH yang menandakan benar atau setuju.

Tuturan

LM : “Ini Anggrek Hitam.”

AH : **(Mengangguk)**

TP : “Saya kira...”

LM : “Perempuan, kan. Sama, saya juga pikir begitu awalnya.”

Tindakan AH yang menganggukkan kepala termasuk dalam tindak tutur perlokusi nonverbal yang menyatakan persetujuan karena tindakan tersebut memberikan tanda bahwa AH menyetujui tuturan LM. Temuan penelitian terkait data serupa juga ditemukan dalam penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terkait tindak tutur tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Jika lawan bicara merespons penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyum, dan bunyi decakan mulut itu termasuk ke dalam perlokusi nonverbal (Nursafitri & Asri, 2023).

Data 6

Kode Data : (D6/PNV/TP)

Konteks :

LM yang memiliki status sebagai pencetus dari forum yang merencanakan bunuh diri sedang mengalami suatu peristiwa *dejavu* yang diakibatkan dari tindakannya yang memencet bola kembang api, sehingga bola tersebut meledak.

Tuturan

LM : “Mbak, kenal dengan kita berdua, kan?”

“Pernah mengalami peristiwa seperti ini juga, kan, Mbak? Iya, kan?”

TP : **(Raut wajahnya terlihat kebingungan kemudian menggelengkan kepala)**

Dalam film *Kembang Api*, diketahui bahwa setiap tokoh yang melakukan tindakan memencet tombol peledak pada bola kembang api, maka tokoh tersebut akan mengalami suatu peristiwa dimana peristiwa yang sedang dialami saat ini sudah pernah dialami sebelumnya. Pada penggalan tuturan “Mbak, kenal dengan kita berdua, kan?” dan “Pernah mengalami peristiwa seperti ini juga, kan, Mbak? Iya, kan?” yang dituturkan oleh LM. Kemudian TP hanya membalasnya dengan gerakan tubuh berupa menggelengkan kepala. Selain itu, TP juga menunjukkan ekspresi bingung atas pertanyaan yang dituturkan oleh LM.

Tindakan TP termasuk dalam tindak tutur perlokusi nonverbal yang menyatakan penolakan karena tindakan tersebut menandakan bahwa TP menolak tuturan LM dengan gerakan tubuh yaitu menggelengkan kepalanya. Tindak tutur nonverbal pada percakapan tersebut, seperti gelengan kepala, anggukan, senyuman, ekspresi sedih, tertawa, dan suara

decakan mulut (Samrina et al., 2022). Dalam konteks ini TP merasa tidak mengenal LM dan tidak pernah mengalami peristiwa tersebut sebelumnya. Selain itu pada data diatas juga ditemukan adanya ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh TP yaitu ekspresi bingung, tuturan tersebut termasuk dalam tuturan ekspresif. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Musthofa & Utomo, 2021).

Data 7

Kode Data : (D7/PNV/A)

Konteks :

AH yang merupakan salah satu anggota forum, mendapatkan telepon dari orang tua A. Dalam telepon yang sedang berlangsung tersebut, orang tua A berusaha untuk mencegah serta membujuk agar A membatalkan keinginannya untuk melakukan tindakan bunuh diri. Akan tetapi, A yang merupakan seorang siswi SMA, justru mematikan telepon dari orang tuanya secara sepihak dan mengembalikan handphone milik AH.

Tuturan

(bunyi telepon dari handphone AH)

AH : “Halo?”

“Iya, saya yang telepon tadi. Dengan ibunya Anggun?”

“Saya temannya Anggun. Saya mau kabari kalau Anggun bersama kami, Bu.”

“Sebentar.”

(AH memberikan telepon genggamnya ke Anggun) “Ibu kamu telepon.”

A : “Halo, Ma?”

Mama A : “Anggun, dengar mama. Apapun yang mau kamu lakukan sekarang...”

“Jangan, Nak.”

“Mama minta maaf. Mama tidak tahu apa yang kamu alami selama ini.”

A : “Ma...”

Mama A : “Kasih mama kesempatan ya? Jangan tinggalkan Mama.”

A : (mengehela nafas) “Ma, Anggun minta maaf ya? Anggun sudah mencuri uang Mama.”

Mama A : “Mama tidak peduli. Urusan uang tidak ada artinya, Anggun. Mama janji ke Papa, kita sama-sama mau hadapi mereka yang menyakiti kamu, ya? kita lawan ini sama-sama.”

“Pulang, Nak.”

A : **(mematikan telepon secara sepihak dan mengembalikannya kepada AH)**

Tindakan A yang mematikan teleponnya secara sepihak merupakan bentuk dari tindak tutur perlokusi nonverbal. Penemuan terkait data tersebut juga turut ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, N. P., Setiawan, B., & Chaesar, A. S. S. (2023) yang melakukan penelitian terkait dengan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak Tutur Perlokusi Verbal Nonverbal

Dari 46 data perlokusi verbal nonverbal yang ditemukan dalam film *Kembang Api* akan disajikan 3 data di bawah ini sebagai sampelnya, di antaranya sebagai berikut.

Data 8

Kode Data : (D8/PVNV/TP)

Konteks :

TP merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki traumatis setiap mendengar kata Monas. Hal itu disebabkan karena kecelakaan yang terjadi pada dirinya dan anaknya beberapa tahun lalu ketika sedang merencanakan pergi ke Monas bersama, namun sebuah truk menghantam mobil yang dikendarainya menyebabkan TP kehilangan anaknya. Dan hal itu pula yang menyebabkan TP ingin bergabung ke forum rencana bunuh diri menggunakan kembang api bersama tokoh LM, AH, dan A.

Ketika TP datang dan bergabung di gudang, ia langsung bertanya kepada tokoh LM mengenai benda besar yang ada di hadapannya. Ketika tokoh LM sedang menjelaskan bagaimana ledakan kembang api yang akan dihasilkan dan cahaya yang akan dikeluarkan dapat menembus langit Jakarta, bahkan melebihi Monas. Sontak, ketika tokoh TP mendengar kata Monas yang dituturkan oleh tokoh LM, tokoh TP merasa sedih. Padahal tokoh LM hanya bercerita dengan kalimat yang sederhana, namun TP dapat terpengaruh oleh perkataan LM karena teringat dengan kejadian traumatis yang menimpa dirinya dan anaknya beberapa tahun lalu.

Tuturan

TP : “Jadi ini isinya kembang api?”

LM : “Ratusan, Mbak. Dan kalau kembang api ini meledak, cahayanya akan jauh tinggi menembus langit Jakarta, melebihi Monas.”

AH : “Monas?”

LM : “Iya, kenapa?”

AH : “Menurut saya, Monas ngga terlalu tinggi, Pak. Banyak gedung-gedung lain yang jauh lebih tinggi.”

LM : “Maksudnya itu simbol. Seperti menara Eiffel di Paris, atau misalnya Skytree di Jepang.”

TP : (mulai menangis) “Bisa berhenti omongin Monas?”
“Bisa kita mulai? Lebih cepat lebih baik.” (sambil mengusap air matanya dengan sapu tangan)

Pada tuturan di atas, termasuk tuturan perlokusi secara verbal nonverbal yang ditunjukkan melalui kalimat “Bisa berhenti omongin Monas?” bersamaan dalam menuturkan kalimat tersebut, tokoh TP merasa sedih dan menangis setiap mendengar kata Monas. Hal tersebut sejalan dengan definisi perlokusi yaitu tuturan yang dapat memengaruhi mitra tuturnya (Fatimah & Utomo, 2020). Dalam tuturan di atas mitra tutur terpengaruh setiap mendengar kata Monas, sehingga sedih dan menangis. Selain itu, pada tuturan “Bisa kita mulai? Lebih cepat lebih baik.” diucapkan bersamaan dengan tindakan berupa mengusap air mata dengan sapu tangan oleh tokoh TP. Pada tuturan di atas mengandung tuturan ekspresif yang bersinggungan dengan unsur psikologis tokoh TP setiap kali mendengar kata monas sehingga menangis dan sedih. Menangis dan sedih merupakan salah satu unsur psikologis seseorang (Anggraeni & Yudi, 2021).

Data 9

Kode Data : (D9/PVNV/TP)

Konteks :

Ketika semua tokoh sudah berkumpul di gudang dan sudah bersiap untuk bunuh diri menggunakan kembang api, tokoh TP dan tokoh A mendesak tokoh LM agar segera memencet tombol untuk meledakkan kembang api yang ada di hadapan mereka.

Tokoh TP dan A mendesak tokoh LM untuk segera memencet tombol karena tokoh LM yang bertanggungjawab untuk mengoperasikan remot peledak tersebut. Karena desakan tersebut, tokoh LM pun segera memencet tombol peledak dengan harapan ledakan kembang api tersebut dapat menghilangkan beban serta masalah yang terjadi di dunia dan berharap dapat bertemu di akhirat.

Tuturan

TP : “Pencet, Pak.”

A : “Iya, pencet, Pak.”

LM : “Oke. Sudah siap, semua?”

“Selamat tinggal dunia. Sampai bertemu di akhirat.” (sambil menekan tombol pada bom kembang api)

Pada tuturan di atas, termasuk tuturan perlokusi verbal nonverbal pada tuturan “Pencet, Pak” mengandung tuturan memerintah, sehingga dapat memengaruhi tokoh LM untuk segera mungkin memencet tombol kembang api agar segera diledakkan. Hal tersebut dipertegas

kembali melalui tuturan “Selamat tinggal dunia. Selamat bertemu di akhirat.” melalui tuturan tokoh LM mengandung maksud bahwa semua tokoh sudah bersiap bunuh diri dengan meledakkan kembang api dengan menyegerakan tokoh LM memencet tombol pada bom kembang api. Tindakan memencet atau menekan tombol yang bersamaan dengan tuturan tersebut termasuk tuturan perlokusi secara verba nonverbal. Pada tuturan di atas mengandung tuturan direktif yang mengandung maksud memerintah dan memengaruhi mitra tuturnya agar mematuhi ucapan di penutur. Menurut Rahardi (2005) wujud dari tuturan memerintah dapat berupa perwujudan dari maksud imperatif seperti tuturan perintah, meminta, ajakan, harapan, dan merekomendasikan.

Data 10

Kode Data : (D10/PVNV/AH)

Konteks :

Tokoh A atau Anggun yang ternyata diketahui bahwa seorang murid SMA yang masih cukup belia, sontak membuat tokoh LM, TP, dan AH kaget karena tidak seharusnya anak yang masih bersekolah dan masih memiliki masa depan ikut merencanakan bunuh diri menggunakan ledakan kembang api. Tokoh LM menolak keras keikutsertaan tokoh A dalam rencana tersebut dikarenakan ia juga seorang ayah yang memiliki anak seusia tokoh A. Selain itu, LM juga beranggapan dengan adanya tokoh A rencana bunuh diri akan gagal dan mengalami kejadian *time loop* (perulangan waktu). Tokoh AH yang mendengar hal tersebut kesal karena rencana bunuh dirinya yang tidak berjalan lancar. Tapi tokoh LM menegaskan kembali rencana bunuh diri dengan kembang api akan berjalan lancar jika tokoh A tidak ikut dalam rencana tersebut.

Tuturan

AH : “Kan dia sendiri yang mau. Kita tidak ajak. Dia sukarela masuk ke grup, itu dia yang mau.”

LM : “Iya, tapi membiarkan anak kecil untuk ikutan bunuh diri sama kita itu salah mas. Selama dia ikut bunuh diri dengan kita, kita akan balik lagi ke sini.”

AH : **“Mau mati aja susah!” (membanting tas, frustrasi)**

LM : “Tidak mas tidak susah. Kalau Anggun tidak muncul, tidak akan susah.”

Tuturan di atas mengandung perlokusi secara verbal nonverbal. Tuturan verbal ditunjukkan pada “Mau mati aja susah!” tuturan tersebut dilontarkan oleh tokoh AH akibat terpengaruh oleh tuturan tokoh LM yang melontarkan pernyataan dengan menyampaikan pikiran atau pendapatnya bahwa membiarkan anak kecil untuk bunuh diri adalah perbuatan yang salah sehingga LM mengambil kesimpulan bahwa bila anak itu ikut bunuh diri, maka mereka akan kembali lagi ke tempat itu. Bentuk tuturan tersebut juga terdapat dalam penelitian

Alifah et al. (2022). Sedangkan bentuk nonverbal pada tuturan di atas yaitu tindakan membanting tas sebagai bentuk kekesalan tokoh AH akibat rencana untuk bunuh diri menggunakan kembang api terus gagal. Maka, tuturan yang bercetak tebal di atas, termasuk tuturan perlokusi secara verbal nonverbal. Pada tuturan di atas juga mengandung tuturan ekspresif karena tuturan tersebut menyatakan kekesalan tokoh AH disertai dengan tindakan membanting tas. Menurut Anggraeni & Yudi (2021), tuturan ekspresif dapat juga berupa tuturan memuji, mengeluh, kesal, sedih, dan bahagia.

PEMBAHASAN

Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Kembang Api

Tindak tutur perlokusi dalam bentuk efek atau pengaruh dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto telah dieksekusi secara efektif. Mayoritas tuturan dapat dipahami dengan baik oleh lawan tutur. Mayoritas tuturan mampu menimbulkan efek yang diinginkan oleh penutur. Analisis perlokusi dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto menunjukkan terdapat 75 data telah diklasifikasikan menjadi kategori data verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal. Tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto tersebut berupa tuturan yang menyatakan penolakan, penegasan, penjelasan fakta, perasaan yang sedang dialami, perintah, larangan, dan tuturan yang berisikan nasehat. Selain itu juga terdapat tuturan yang berbentuk gerakan tubuh (nonverbal), seperti menganggukkan kepala, ekspresi bingung, mengangkat tangan, menggelengkan kepala, dan tindakan tersebut tidak diiringi dengan tuturan atau ujaran. Terakhir, pada kategori verbal nonverbal yang ditemukan dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto berupa tuturan yang diiringi dengan bentuk ekspresi psikologis tokoh seperti tangis, amarah, bingung, heran, dan juga dapat berupa gerak tubuh atau tindakan seperti menunjuk, mengisyaratkan sebuah larangan, menekan tombol, dan juga membanting tas.

Analisis yang dilakukan telah mengungkapkan bahwa bentuk tindak tutur perlokusi yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur perlokusi kategori verbal, dengan jumlah data sebanyak 50 data dan persentase sebesar 0,49%. Tindak tutur perlokusi kategori verbal muncul sebagai data yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini karena banyaknya data yang berupa respon tuturan.

Penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Surana (2022) dengan objek film yang berjudul *Pr-ku Mung Kowe* karya sutradara Novizal Bahar. Persamaan dari kedua penelitian ini dapat terlihat pada pengkajian perlokusi sebagai kajian yang penting untuk peneliti lakukan karena dalam

kajiannya peneliti berusaha menafsirkan makna dari suatu tuturan. Sebaliknya, perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini terletak pada kategorisasi tindak tutur perlokusi. Penelitian sebelumnya hanya mengategorikan ke dalam kategori tindak tutur perlokusi direktif dan ekspresif. Penelitian saat ini mengklasifikasikan data perlokusi ke dalam tiga kategori: verbal, nonverbal, dan nonverbal verbal.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2023) dengan judul penelitian *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dionysius*. Hasil dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa data yang paling dominan adalah perlokusi verbal. Perlokusi verbal pada penelitian sebelumnya sebanyak 597 data dengan persentase 84,68%. Sedangkan pada penelitian saat ini sebanyak 54 data dengan persentase 0,72%. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya meneliti tuturan dalam film *The Teacher's Diary* dengan teks bahasa Indonesia, sedangkan penelitian saat ini meneliti tuturan dalam novel *Kembang Api* karya Herwin Novianto.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal. Kategori yang paling banyak ditemukan adalah verbal. Tindak tutur perlokusi kategori verbal adalah tuturan yang menyatakan penolakan atau sanggahan, penegasan, penjelasan fakta, menggambarkan perasaan yang sedang dialami, perintah, larangan, dan tuturan yang berisi nasehat. Kategori verbal menjadi data yang paling dominan karena di dalam tuturan film *Kembang Api* karya Herwin Novianto banyak ditemukan respon yang berupa ucapan. Hasil penelitian yang ditemukan sebenarnya sejalan dengan penelitian sebelumnya, hanya saja berbeda pada klasifikasi dari bentuk perlokusi dan objek kajiannya.

4. SIMPULAN DAN SARAN.

Hasil penelitian ini digunakan untuk menganalisis tindak tutur perlokusi dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung contoh tindak tutur bujuk-membujuk yang merupakan bentuk spesifik dari tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ini memiliki kapasitas untuk memengaruhi mitra tutur yang terlibat. Kalimat-kalimat tuturan yang dipilih kemudian dikategorikan menurut jenis tindak tutur perlokusi. Pengkategorian jenis-jenis ini dapat mencakup perlokusi verbal, perlokusi nonverbal, dan perlokusi verbal nonverbal. Setelah proses pemilahan, terlihat bahwa film *Kembang Api* karya Herwin Novianto terdiri dari 103 data tindak tutur perlokusi, dan sisanya diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur perlokusi verbal dalam

film *Kembang Api* memiliki beberapa efek yang berbeda, di antaranya adalah tindak tutur penolakan dan sanggahan, penegasan, penjelasan fakta, penggambaran perasaan yang dialami, perintah, larangan, dan nasihat. Sebaliknya, tindak tutur perlokusi nonverbal menghasilkan berbagai efek, termasuk menganggukkan kepala, ekspresi bingung, menggelengkan kepala, dan menutup telepon secara sepihak. Selain itu, tindak tutur perlokusi verbal nonverbal juga menimbulkan sejumlah efek tuturan, termasuk yang disertai dengan ekspresi menangis, marah, bingung, terkejut, dan gerak tubuh atau tindakan seperti menunjuk, memberi isyarat larangan, menekan tombol, dan membanting tas.

Film *Kembang Api* mengandung 50 data tindak tutur perlokusi verbal, 7 data tindak tutur perlokusi nonverbal, dan 46 data tindak tutur perlokusi verbal nonverbal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang sudah ada mengenai tindak tutur perlokusi yang muncul dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Selain itu, tindak tutur perlokusi yang muncul dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto berpotensi memberikan kontribusi terhadap khazanah pengetahuan pembaca mengenai penyampaian kritik yang santun dan referensi terkait. Berdasarkan hasil temuan penelitian, berikut ini adalah rekomendasi yang dapat diberikan kepada para peneliti: pertama, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan atau memperbarui penelitian yang dilakukan dengan data yang lebih banyak dan referensi yang lebih mutakhir. Kedua, analisis yang lebih rinci dari film ini mengungkapkan bahwa film ini memiliki aplikasi potensial di luar bidang pragmatik. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam bidang psikolinguistik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, D., & Ramdhani, I. S. (2023). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Film Antara Skripsi dan Kedai Kopi. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 80–82.
- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110–114.
- Ahmad, N. (2014). Komunikasi sebagai Proses Interaksi dan Perubahan Sosial dalam Dakwah. *AT-TABSYIR STAIN Kudus*, 2(2).
- Ahriyani, O. D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Perlokusi dalam Video Filosofi Stoicism (Ekpektasi dan Kebahagiaan) di Channel YouTube Satu Persen. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 27–34.
- Alifah, H. N., Haryanti, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Podcast Indonesia “Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?” *Widya Accarya*, 13(1), 1–14.
- Anggraeni, N., Istiqomah, E., Fitriana, A. D. N., Hidayat, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Story of Kale: When Someone’s in Love*. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 1–20.

- Anggraeni, P. N., & Yudi, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 8(1), 27–40.
- Aryani, E., Kirani, D., Yulianti, E., Cahya, W., & Rosadi, N. (2023). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kolom Komentar Akun Gosip Lambe Turah. *PROPAGANDA*, 3(1), 24–33.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” pada Kanal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden soal COVID-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10.
- FITRIYANI, H., WIDYA, I., & KUROYANY, L. (2024). Penerapan Komunikasi Massa di MTs Nurul Anwar Mubtadiin. *TARTIB: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 91–102.
- Hafifah, S. (2023). Penerapan Prinsip Kerja sama di dalam Percakapan Antara Iqbaal D Ramadhan dan Najwa Shihab: Kajian Pragmatik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 10(1), 100–117.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020a). Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film “The Teacher’s Diary” dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020b). Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film “The Teacher’s Diary” dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Hastuti, N. P. (2023). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dionysius dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Anekdote di SMA.
- Hastuti, N. P., Setiawan, B., & Chaesar, A. S. S. (2023). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Bercorak Anekdote: Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 158–168.
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film “Papa Maafin Risa”. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71–80.
- Kesuma, T. M. J., & Mastoyo, T. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kiranti, L., Amanda, R., & Hanum, I. (2021). Tindak Tutur Tokoh Nathan dan Salma dalam Film Dear Nathan Hello Salma. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 327-336.
- Laila, A. I., Firdaus, A., Suhendar, Z. N., Hudhana, W. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 74–95.
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109.

- Meliyawati, M., Saraswati, S., & Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 sebagai Bahan Pembelajaran di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 137–152.
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran YouTube Tribunnews.com. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Muliana, S. (2015). Tindak Tutur Ekspresif pada Film “Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah. *Prasasti: Conference Series*, 442–446.
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36.
- Musyafir, U. S. (2015). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kumpulan Cerpen “Bibir” Karya Bakdi Soemanto. *Kreatif*, 18(1).
- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Jurnal Komposisi*, 5(2), 87–100.
- Nafisah, F., & Retnani, M. P. (2019). Tindak Tutur Perlokusi dalam Anime Shigatsu Wa Kimi No Uso (四月は君の嘘) Karya Naoshii Arakawa dengan Menggunakan Pendekatan Searle. *Skripsi*. Surabaya: Program Studi Bahasa Dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya.
- Nufus, F. A. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Cerpen Mata yang Indah karya Budi Darma. *PROSIDING SAMASTA*.
- Nursafitri, I. S., & Asri, Y. (2023). Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. *Journal of Education Language and Innovation*, 1(1), 1–8.
- Oktapiantama, H., Al-Fahad, M. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Konten Horor di Kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (DMS). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498–515.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87.
- Oktiawalia, R. Z., Ariessa, R. O., Khotimah, A. M. H., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Mariposa Karya Alim Sudio. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 56–73.
- Prasasti, P. A., Rahmat, A. A., Arginingrum, P. S., Arwansyah, Y. B., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Pinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Stand Up Comedy Season 2. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 129–140.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di KompasTv. *Caraka*, 6(2), 90.
- Pratiwi, N. I. (2022). Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Pr-ku Mung Kowe Karya Sutradara Novizal Bahar. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(2), 406–428.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur dalam Film Pendek “Berubah (2017)” pada Kanal YouTube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8(1).

- Sabila, Z. A., & Subandi, S. (2020). Tindak Tutur Perlokusi Tokoh dalam Film Matchless Mulan Wushuang Hua Mulan 《无双花木兰》. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2).
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah bersama Artis Hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119–134.
- Samrina, T., Nazriani, N., & Nurlaila, M. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Film Yang Tak Tergantikan Karya Herwin Novianto. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 6(2), 21–28.
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1).
- Setiani, T., & Sudaryanto, M. (2024). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Gundala Karya Joko Anwar. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa*, 2(1), 229–237.
- Sudaryanto, D. P. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Tarigan, & Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Trichahyo, A. (2021). Error Analysis: Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa. *CV Nata Karya*.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatris. *Noer (Kajian Pragmatik). Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 129–138.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1).
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Trik Cepat Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris versi Jerome!” pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70.
- Yule, G. (2004). *Pragmatics*. Oxford University Press.